



Menggali Pontensi Gernerasi Z Sebagai Agen Perubahan Di Masyarakat Multikultural

Napriadi^{1,*} & Ayang Emiyati²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

*Email: napriadinapri@gmail.com

Abstrak

Generasi Z adalah generasi yang tumbuh di era teknologi digital dengan kesadaran sosial yang tinggi. Mereka aktif menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, berbagi cerita, dan membangun komunitas. Selain terampil dalam teknologi, generasi ini menghargai keberagaman, mempromosikan inklusivitas, dan menunjukkan potensi besar sebagai agen perubahan di masyarakat multikultural. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi Generasi Z sebagai agen perubahan dalam masyarakat multikultura. Rumusan masalah apa potensi Generasi Z sebagai agen perubahan dalam masyarakat multikultural? Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar dalam menginisiasi perubahan sosial melalui pemanfaatan teknologi digital untuk kampanye kesadaran, aksi kolektif, dan advokasi. Keterbukaan mereka terhadap pluralisme juga menjadi kekuatan untuk meredakan konflik antarkelompok dan menciptakan dialog yang produktif. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pluralisme dan minimnya dukungan pendidikan kontekstual menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Kata kunci: Generasi Z, Potensi, Agen Perubahan

Pendahuluan

Generasi Z juga dikenal dengan kesadaran sosial yang tinggi. Mereka tumbuh dalam dunia yang penuh dengan isu-isu global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan krisis kesehatan global (Hendrawan et al., 2023). Sebagai hasilnya, banyak dari mereka yang terlibat aktif dalam gerakan sosial, memperjuangkan hak-hak asasi manusia, keberlanjutan lingkungan, serta keadilan sosial dan ekonomi. Generasi ini juga cenderung lebih inklusif dan menghargai keberagaman, karena mereka dibesarkan di lingkungan yang lebih terbuka dan multikultural. Nasution (2020) menjelaskan kemajuan teknologi informasi saat ini sudah merambah semua sektor di dunia pendidikan, tak terkecuali pengajar dan siswa. Siswa yang saat ini merupakan Generasi Z sangat aktif dalam menggunakan media sosial, dari fakta tersebut penulis merasa perlu untuk mengintegrasikan media sosial ke dalam pembelajaran Generasi Z.

Media sosial yang bisa diintegrasikan kedalam pembelajaran Generasi Z yaitu facebook, whatsapp, twitter, dan instagram. Pemilihan ini didasarkan pada populernya aplikasi media

sosial dikalangan Generasi Z, dan semua Generasi Z menggunakannya. Adapun cara mengintegrasikan media sosial kedalam pembelajaran Generasi Z, yaitu dengan cara memanfaatkan media sosial facebook, whatsapp, twitter, dan instagram sebagai media pembelajaran. Pada prakteknya media sosial ini dapat digunakan sebagai virtual class, wadah diskusi, wadah berbagi bahan pelajaran, berbagi video dan gambar, serta berbagi link informasi seputar pelajaran. Wallace (1858) seiring dengan berkembangnya zaman pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih di era konvergensi ini menimbulkan munculnya beragam keunikan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu teknologi informasi dan komunikasi yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat yaitu media sosial. Marini (2022) menjelaskan Generasi Z merupakan generasi yang memiliki potensi yang bisa dikatakan bahwa generasi yang memiliki kemampuan dalam penguasaan teknologi, dalam menjalankan/menggunakan teknologi karena generasi ini meskipun masih belum memahami cara menggunakan Aplikasi mereka akan mencoba menggunakannya untuk membuat sesuatu. Keterampilan Generasi Z dalam menggunakan teknologi memang sudah sangat cepat dan terampil.

Ulfa et al. (2023) menjelaskan peran Generasi Z dalam agen perubahan dapat digali dalam kegiatan keseharian mereka ataupun dalam aktivitas di media sosial. Rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja pontensi Generasi Z sebagai agen perubahan? Tujuan Penelitian untuk menggali pontensi Generasi Z sebagai agen perubahan di masyarakat multikultural. Irsyadi et al. (2020) menjelaskan Generasi Z cenderung tertarik pada banyak topik atau masalah sekaligus, mengingat bagaimana mereka menggunakan teknologi dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini mungkin disebabkan oleh tingkat sinkronisasi keterampilan motorik yang dimiliki Generasi Z. Meskipun Generasi Z sangat bergantung pada mesin pencari, mereka kurang mampu mempertanyakan keandalan informasi yang mereka temukan. Mereka sering kali merasakan kepuasan yang cepat. Alih-alih membaca atau mendengarkan ceramah, Generasi Z ingin fokus dan berlatih saat belajar. Akibatnya, Generasi Z membutuhkan pendekatan belajar yang berbeda dari generasi lainnya lama di tangan, mata, dan telinga jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Selain itu, Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang terhubung secara sosial dan global. Generasi Z aktif di media sosial dan menggunakan ini sebagai alat untuk berkomunikasi, berbagi cerita, dan membangun komunitas. Kehadiran media sosial telah mengubah cara mereka berinteraksi dengan orang lain, memungkinkan mereka untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas dan global. Di sisi lain, preferensi untuk komunikasi verbal, perhatian terhadap orang lain, belajar dengan berfokus pada proses, juga dimiliki oleh generasi ini.

Dalam konteks masyarakat multikultural, Generasi Z muncul sebagai agen perubahan yang memiliki potensi besar untuk mendorong transformasi sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Generasi Z, yang dikenal dengan karakteristik digital *native*, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan sosial dan teknologi, serta memiliki kesadaran multikultural yang tinggi (Efianingrum et al., 2022; Kurniawan, 2021). Kurniawan (2021) menyoroti bagaimana pendidikan karakter di kalangan Generasi Z di

masyarakat Muslim urban dapat membentuk sikap toleransi dan kerukunan, yang sangat penting dalam konteks multikultural. Selain itu, penelitian oleh Hidayat et al. (2020) menekankan pentingnya pembelajaran multikultural dalam pendidikan formal untuk menumbuhkan sikap kebersamaan dan toleransi di kalangan siswa, yang merupakan langkah awal untuk mempersiapkan Generasi Z sebagai agen perubahan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Windayani (2024) menunjukkan bahwa implementasi model pendidikan inklusif di sekolah dapat meningkatkan kesadaran multikultural di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Aulia dan Paryanti (2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pendidikan multikultural dapat membantu mencegah konflik di antara siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, Generasi Z tidak hanya diharapkan untuk menjadi penerus nilai-nilai multikultural, tetapi juga untuk aktif berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Penelitian oleh Nurqamar et al. (2022) juga menunjukkan bahwa keberagaman di tempat kerja menjadi tantangan bagi Generasi Z, yang harus belajar untuk berkolaborasi dengan berbagai generasi dan latar belakang. Hal ini menuntut mereka untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan komunikasi yang baik, yang sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural. Dengan demikian, Generasi Z memiliki potensi untuk tidak hanya beradaptasi dengan perubahan, tetapi juga untuk memimpin perubahan tersebut melalui keterlibatan aktif dalam komunitas mereka (Herlina et al., 2022)

Secara keseluruhan, Generasi Z memiliki potensi yang signifikan sebagai agen perubahan dalam masyarakat multikultural. Melalui pendidikan yang inklusif, kesadaran multikultural, dan keterampilan yang relevan, mereka dapat berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat diimplementasikan untuk memberdayakan Generasi Z dalam peran ini, serta untuk memahami tantangan yang mereka hadapi dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang (Arfa & Lasaiba, 2022; Siregar & Matang, 2023).

Metode

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan literatur. Afyanti (2014) menjelaskan metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur, yang dijelaskan secara deskripsi, dengan menggunakan pemaparan dan penjelasan suatu konsep. Untuk menjawab rumusan masalah digunakan data-data dari sumber literatur dan hasil penelitian terdahulu. Menjelaskan bahwa penelitian ini dipilih karena penelitian ini menjelaskan peran Generasi Z sebagai agen perubahan di masyarakat multikultural. Oleh sebab itu penelitian ini perlu dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hal ini sependapat dengan Moleong bahwa penelitian kualitatif berfungsi untuk meneliti Generasi Z.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif adalah

penelitian yang menekankan pada kualitas. Fonataba (2023) menjelaskan penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan filsafat postpositivisme untuk memahami kondisi alami objek yang diteliti, termasuk pengalaman subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh, yang diuraikan melalui deskripsi kata-kata dan bahasa.

Pada metode penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif berupa pernyataan, cerita, atau pengalaman pribadi. Pendekatan ini difokuskan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena atau pengalaman manusia, tanpa berfokus pada data statistik atau angka.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Generasi Z

Yusuf (2016) menjelaskan Generasi Z adalah generasi yang mudah dalam memahami teknologi dimana Generasi Z rata-rata memiliki potensi dalam menggunakan teknologi. Generasi Z ini memiliki karakter yang unik dan sangat berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh generasi-generasi sebelumnya. Pengaruh teknologi yang sangat kuat ini tercermin pada, misalnya, ketergantungan Generasi Z dengan gadget dan durasi konsentrasi yang singkat. Generasi Z sangat paham teknologi karena Generasi Z tumbuh di era digital. Anak-anak kini memiliki akses tak terbatas ke informasi dari seluruh dunia berkat pertumbuhan media sosial, internet, dan perangkat pintar. Hal ini memengaruhi caranya dalam berpikir, berinteraksi, dan berperilaku. Generasi Z sering kali menunjukkan kemandirian, pemikiran kritis, dan adaptasi cepat.

Selain itu, Generasi Z terkenal peduli terhadap isu-isu global termasuk keadilan sosial, kesetaraan, dan perubahan iklim. Mereka secara aktif berbagi pendapat di berbagai media sosial dan papan diskusi daring, selain menunjukkan kepedulian. Pola pikir ini menggambarkan kekuatan luar biasa mereka untuk mengubah sikap dan tindakan masyarakat luas. Generasi Z yang lahir di era teknologi dan globalisasi, tumbuh dalam dunia yang dinamis dan terus berubah. Dengan karakteristik yang unik seperti keterbukaan terhadap teknologi, kemampuan multitasking, dan kepekaan terhadap isu-isu sosial, Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan. Kehadiran media sosial dan kemudahan akses informasi membuat mereka menjadi kelompok yang sangat berpengaruh dalam membentuk opini publik dan memobilisasi gerakan sosial. Ada peluang besar bagi Generasi Z untuk memanfaatkan keterampilan digital, pemahaman global, dan hasratnya terhadap tantangan sosial untuk menciptakan perubahan positif. Dengan mengoptimalkan potensi, Generasi Z dapat memainkan peran penting dalam memperkuat keharmonisan dan solidaritas dalam masyarakat multikultural yang terus berkembang.

Kemudian Nasution (2020) Generasi Z terbiasa dengan siklus pembaruan teknologi yang cepat, seperti peluncuran aplikasi baru, pembaruan perangkat lunak, atau inovasi perangkat keras. Kemampuan ini membuat mereka unggul dalam memahami dan mengoperasikan berbagai alat teknologi modern. Penguasaan media digital generasi ini sangat

terampil dalam menggunakan media sosial (seperti Instagram, TikTok, dan YouTube) untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan bahkan membangun personal branding. Mereka tidak hanya menjadi konsumen konten tetapi juga kreator, menggunakan teknologi untuk menghasilkan karya-karya digital seperti video, gambar, dan tulisan. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Generasi Z yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung pendidikan mereka, seperti belajar melalui *e-learning*, menggunakan aplikasi produktivitas, dan mengambil kursus *online*. Teknologi adalah alat penting bagi mereka untuk mengakses sumber daya pendidikan secara global. Keterampilan multitasking digital Generasi Z dikenal sebagai generasi yang mampu melakukan banyak hal dengan menggunakan teknologi, seperti bekerja sambil mendengarkan musik, belajar dengan menggunakan beberapa aplikasi sekaligus, atau berkomunikasi melalui berbagai cara bersamaan. Kesadaran Teknologi AI dan Otomasi. Generasi ini mulai terpapar dengan teknologi yang lebih canggih, seperti kecerdasan buatan (AI), *augmented reality* (AR), dan *virtual reality* (VR).

Wijaya et al. (2023) menjelaskan kemudahan akses internet melalui ponsel, ditambah dengan kehidupan di era globalisasi, menjadikan Generasi Z bergantung pada Internet. Generasi ini memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan tik tok, yang digunakan dengan cara berbeda dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, kemampuan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi telah menjadi salah satu kebutuhan utama bagi individu dan masyarakat. Teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, mempengaruhi berbagai sektor seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan dan komunikasi. Perkembangan ini memberikan banyak peluang untuk meningkatkan kualitas hidup, produktivitas dan efisiensi.

Maturbongs (2023) penting untuk memahami karakteristik Generasi Z karena mereka adalah generasi pertama yang tumbuh dengan teknologi yang sepenuhnya terhubung dan terdokumentasi. Generasi Z adalah penduduk asli digital yang sangat mahir dan terampil dalam menggunakan teknologi. Mereka tumbuh dengan smartphone, internet, dan media sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Karakteristik ini mencakup kemampuannya dalam mengoperasikan perangkat teknologi, berkomunikasi melalui media sosial, serta mengakses dan memproses informasi dengan cepat dan efisien. Mereka memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat, pengetahuan tentang hukum, peraturan dan regulasi, berpikiran cerdas, menyukai tantangan, suka berpetualang, aktif dalam mengambil keputusan, memiliki kemampuan kepemimpinan, dan berbakat. Mereka pandai dalam hal trik dan lebih bersemangat untuk melakukan tugas-tugas yang relatif sulit.

Menurut Fauzi & Tarigan (2023) Generasi Z memiliki potensi dalam menggunakan media sosial sebagai agen perubahan, dalam dunia *virtual/online* generasi ini memiliki cara yang berbeda dari generasi sebelumnya. Dalam aktivitas kesehariannya Generasi Z lebih terampil untuk mengoperasikan maupun mereparasi PC/HP sehingga generasi ini dikenal sebagai generasi yang mampu membawa perubahan bagi bangsa. Era digital melahirkan Generasi Z, yang terkenal karena keberaniannya dalam mengejar sesuatu dan upaya membuat perubahan sosial. Generasi Z menggunakan media sosial sebagai utama untuk

mengekspresikan emosi, aksi kelompok, dan mengembangkan budaya yang menginspirasi. Selain sekadar berbagi pendapat, aktivisme daring juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan memotivasi tindakan nyata. Generasi Z menggunakan media sosial sebagai instrumen ampuh untuk menyebarkan kesadaran tentang berbagai topik, termasuk perubahan iklim, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender. Sebagai generasi yang beragam, Generasi Z membantu membangun masyarakat yang inklusif. Generasi ini dianggap cukup menerima keberagaman, terutama yang berkaitan dengan suku bangsa, agama, orientasi seksual, dan identitas gender. Dengan menghargai keberagaman, Generasi Z berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih adil dan terbuka. Mereka memperjuangkan hak setiap orang untuk dihormati dan diakui, terlepas dari latar belakangnya.

Generasi Z berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif karena mereka adalah generasi yang beragam. Generasi ini diyakini cukup toleran terhadap perbedaan, terutama dalam hal orientasi seksual, identitas gender, agama, dan ras. Generasi Z membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan terbuka dengan menghargai keberagaman. Mereka membela hak semua orang, terlepas dari asal usul mereka, untuk dihargai dan diapresiasi. Melalui penggunaan teknologi dan keberlanjutan, Generasi Z tengah mempromosikan masyarakat yang lebih beragam, setara, dan sadar lingkungan. Karena mereka adalah agen perubahan, Generasi Z memberi harapan untuk masa depan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan. Generasi Z memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi dan media sosial guna menciptakan perubahan sosial yang positif. Platform media sosial ini sebagian besar digunakan oleh Generasi Z untuk berkomunikasi dan mengekspresikan pendapat. Dengan menggunakan ini, mereka mengadvokasi berbagai tujuan sosial seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, kesehatan mental, dan lingkungan. Mereka dapat memobilisasi perubahan, meningkatkan kesadaran, dan menggalang dukungan untuk berbagai tujuan lokal dan internasional berkat media sosial. Generasi ini juga memungkinkan orang-orang untuk menggunakan teknologi yang sudah tersedia guna mengatasi berbagai masalah sosial, seperti membuat aplikasi untuk mengurangi sampah plastik atau membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan medis. Yusuf (2016) mengenai pendidikan, Generasi Z menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menggunakan teknologi sebagai alat pengajaran. Untuk menambah pengetahuan, mereka biasanya memanfaatkan teknologi digital dan lingkungan pembelajaran daring. Proses pembelajaran dan kognitif mereka telah berubah sebagai akibat dari kapasitas mereka untuk memperoleh dan secara kreatif menggunakan pengetahuan dari seluruh dunia. Akibatnya, pendidikan di era digital ini seharusnya memiliki fungsi yang lebih mendalam dan lebih kompleks dalam menyampaikan pengetahuan yang akan memberdayakan Generasi Z untuk berkontribusi pada perubahan sosial dengan membuat mereka lebih optimis, kreatif, dan inventif. Pendidikan dapat membantu Generasi Z mengembangkan keterampilan teknologi dan sosial yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan sosial yang positif. Pendidikan juga harus menanamkan pentingnya etika penggunaan teknologi dan etika digital kepada Generasi Z.

Peran Generasi Z sebagai Agen Perubahan

Shalih (2019) menjelaskan agar Generasi Z dapat memenuhi fungsinya sebagai agen perubahan di era Society 5.0, mereka diharapkan memiliki integritas yang tinggi. Selain itu, generasi muda harus memiliki moral yang tinggi, patriotik, dan kompetitif. Kemampuan generasi muda untuk mempengaruhi dan membawa perubahan tersirat dalam kata-kata Ir. Soekarno, “Beri aku sepuluh pemuda, maka akan kuguncangkan dunia.” Generasi muda dapat mewujudkan perubahan inovatif mereka dengan bantuan kemajuan teknologi. Tanggung jawab generasi ini termasuk menjadi ujung tombak dalam memerangi berita palsu dengan memproduksi dan membagikan semua jenis konten yang konstruktif di media sosial. Selain itu, Generasi Z harus sangat cerdas dalam menyaring budaya asing yang berusaha menggantikan budaya asli.

Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, memainkan peran penting sebagai agen perubahan di berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Mereka tumbuh dalam era digital, di mana akses terhadap informasi dan teknologi sangat mudah, sehingga mempengaruhi cara mereka berinteraksi, belajar, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Salah satu peran utama Generasi Z sebagai agen perubahan terlihat dalam penggunaan media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa seperti Instagram dan TikTok tidak hanya menjadi sarana untuk bersosialisasi, tetapi juga untuk menyebarkan informasi dan mempengaruhi gaya hidup. Misalnya, Siregar et al. (2024) mencatat bahwa Instagram telah mengubah gaya hidup Generasi Z di Tangerang, meskipun dampaknya tidak selalu positif, dengan beberapa pengguna mengalami efek negatif. Selain itu, Pujiono (2021) menekankan bahwa media sosial berfungsi sebagai media pembelajaran yang relevan bagi Generasi Z, memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dan pengetahuan dengan mudah. Dengan demikian, Generasi Z memanfaatkan media sosial untuk menciptakan perubahan dalam cara mereka belajar dan berinteraksi dengan dunia.

Di sisi lain, Generasi Z juga menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Roziqin et al. (2021) mengamati bahwa generasi ini memiliki kesadaran yang meningkat terhadap masalah lingkungan, meskipun tantangan besar masih ada dalam hal pemahaman dan tindakan nyata. Penelitian oleh Santosa dan Adiputra menyoroti bagaimana penghargaan dan iklim organisasi dapat memotivasi Generasi Z untuk berkontribusi dalam lingkungan kerja yang lebih baik, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya peduli pada isu-isu sosial tetapi juga berusaha untuk menciptakan perubahan dalam konteks profesional (Santosa & Adiputra, 2023).

Lebih jauh lagi, Generasi Z menunjukkan minat yang signifikan dalam kewirausahaan.. Menurut Muttaqiyathun et al. (2022) generasi ini diprediksi akan menjadi penggerak utama perekonomian global, dengan banyak dari mereka tertarik untuk memulai usaha sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai pencipta peluang ekonomi baru. Dalam konteks pendidikan, Aprilia et al. (2023) mencatat bahwa Generasi Z memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran di era

pasca-pandemi, yang menunjukkan adaptasi mereka terhadap perubahan kondisi belajar. Penelitian ini menyoroti bagaimana generasi ini mampu berinovasi dan menemukan cara baru untuk belajar dan berkolaborasi, yang merupakan karakteristik penting dari agen perubahan.

Secara keseluruhan, Generasi Z berfungsi sebagai agen perubahan yang aktif dan responsif terhadap tantangan zaman. Mereka memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mengadvokasi isu-isu penting, berinovasi dalam cara belajar, dan menciptakan peluang baru dalam dunia kerja. Dengan demikian, peran mereka dalam membentuk masa depan sangat signifikan dan patut diperhatikan oleh semua pihak.

Kesimpulan

Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan di tengah masyarakat multikultural. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital dan globalisasi, Generasi Z memiliki akses luas terhadap informasi, kemampuan adaptasi yang tinggi, serta pola pikir inklusif yang terbentuk dari interaksi lintas budaya. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong perubahan sosial yang positif, khususnya dalam membangun toleransi, keadilan, dan persatuan di masyarakat yang beragam. Kemampuan Generasi Z dalam memanfaatkan teknologi digital menjadi modal utama untuk menyuarakan isu-isu sosial, memperjuangkan keadilan, dan memobilisasi komunitas untuk melakukan aksi nyata. Keterbukaan mereka terhadap perbedaan budaya juga menjadikan mereka jembatan dalam mengatasi konflik antarkelompok, serta mendukung terciptanya dialog yang konstruktif. Namun, untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan dukungan berupa pendidikan inklusif, pembentukan karakter, dan pendampingan dalam memahami nilai-nilai pluralisme. Dengan membekali mereka dengan keterampilan kepemimpinan, empati, dan kesadaran sosial, Generasi Z dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Sebagai agen perubahan, Generasi Z dapat membawa inovasi dan semangat baru yang relevan untuk menghadapi tantangan masyarakat multikultural di era modern.

Daftar Pustaka

- Afiyanti, Y. (2014). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Aprilia, C. A., Wahyuni, S. I., & Sari, W. N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Oleh Generasi Z Sebagai Media Pembelajaran Era Post Pandemi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 530–536. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i3.1797>
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *GEOFORUM*, 1(2), 36–49. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp36-49>
- Aulia, S. S., & Paryanti, S. (2020). Penguatan pendidikan multikultural melalui kegiatan tadabur hizbul wathan. *Bhineka Tunggal Ika Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10129>

- Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Humanika*, 22(1), 1–20. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49102>
- Fauzi, F. I., & Tarigan, F. N. (2023). Strawberry Generation: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.2047>
- Fonataba, H. V. (2023). Renungan Harian Kristen Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Keluarga. *MURAL: Jurnal Papua Teologi Konstektual*, 3(1), 31–36. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i1.85>
- Hendrawan, A. Y., Wenas, M. L., & Gunawan, G. (2023). Integration of Christ's Love in Family Discipleship to Overcome Fear of Missing Out (FOMO) in Generation Z. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 101–110. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.443>
- Herlina, E., Tukiran, M., Yusnita, N., Hermansya, H., & Andrianto, M. T. (2022). Peran Pengembangan Sumber Daya Manusia Sebagai Agen Perubahan. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(6), 487–497. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v2i6.346>
- Hidayat, R., Bunyamin, & Malihah, E. (2020). Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal. *BUANA ILMU*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/10.36805/bi.v5i1.1212>
- Irsyadi, F. Y. Al, Priambadha, A. P., & Kurniawan, Y. I. (2020). Game Edukasi Bahasa Arab untuk Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nahdlatul Ulama Cepogo. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, Volume 10(April), 12. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1>
- Kurniawan, S. (2021). Problematika Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 18(1), 68–85. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.4247>
- Marini, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kegiatan Belajar Dan Mengajar Terhadap Pembentukan Karakter Anak Generasi Z. In *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* (Vol. 2, Issue 2, pp. 375–384).
- Maturbongs, Y. H. (2023). Generasi Z: Tantangan & Harapan di Era Digital. *TarFomedia*, 4(2), 15–20.
- Muttaqiyathun, A., Nurmaya, E., & Saputra, Y. (2022). Peran Kecerdasan Terhadap Minat Berwirausaha Generasi Z. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 13(02), 220–237. <https://doi.org/10.21009/JRMSI.013.2.03>
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi media sosial dalam pembelajaran generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80–86. <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.277>
- Nurqamar, I. F., Ulfa, S., Hafizhah, I., Fadhillah, N., & Rahmi, N. (2022). The Intention of Generation Z To Apply For a Job. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika)*, 18(3), 218–247. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v18i3.16493>
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal*

- of Christian Education*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Roziqin, A., Sumiarto, R. S., & Aziz, F. N. (2021). Mental Revolution, Youth, and Environmental Issues in Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(11), 1191–1201. <https://doi.org/10.17977/um063v1i11p1191-1201>
- Santosa, A. C., & Adiputra, I. G. (2023). Pengaruh Penghargaan dan Iklim Organisasi terhadap Motivasi Kerja Generasi Z di Jakarta. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(1), 122–131. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i1.22521>
- Shalih, O. (2019). Станцы 1, Станцы 2, 3, 4. . . Из Разговоров Филолога С Искусствоведом. *Культура Культуры*, 7(2), 1–19.
- Siregar, D., Aditya, T., Purwanto, E., & Elyana, K. (2024). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perubahan Dalam Gaya Hidup Gen Z di Kota Tangerang. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(3), 605–618. <https://doi.org/10.35870/jtik.v8i3.2060>
- Syahfitri Siregar, R., & Matang. (2023). Indonesia era globalisasi: peran dan tantangan generasi kedua digital native. *AT-TAWASUL*, 2(2), 101–109. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i2.470>
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Ulfa, Z. D., Perdana, J. A., & Abeng, A. T. (2023). Program ZITASI Generasi Z melalui Aplikasi Fatsecret pada Siswa SMA Sebagai Agen Perubahan di Daerah Aliran Sungai Sabangau. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 9(2), 190–201. <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v9i2.9003>
- Wallace, A. R. (1858). On the Tendency of Varieties to Depart Indefinitely from the Original Type. *Journal of the Proceedings of the Linnean Society*, 1, 53–62.
- Wijaya, T. A., Yaslim, N. P., Permatasari, A. M. P., Yosevina, G. R., & Mamahit, H. C. (2023). Penerimaan Diri Generasi Z Di Era Perkembangan Media Sosial. *Psiko Edukasi*, 21(1), 41–49. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4575>
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun kesadaran multikultural melalui implementasi model pendidikan inklusif di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>
- Yusuf, E. (2016). Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Generasi Z. *WIDYAKALA JOURNAL*, 3, 44. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v3i0.23>